

Kolaborasi Aktor dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA Alak)

Jessica. A. P. Sari. Fm^{1*}, William Djani², Made N. D. Andayana³, Maria M. Lino⁴

¹⁻⁴Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

jessicafmjanuari@gmail.com¹, williamdjani@gmail.com², demi@staf.undana.ac.id³,

marialino@staf.undana.ac.id⁴

Alamat Kampus: Jln Adisucipto, Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi Penulis: jessicafmjanuari@gmail.com*

Abstract This study aims to find out the collaboration of actors in waste management in landfills (TPA). This study uses descriptive research using qualitative research methods and using Ratner's (2012) theory which includes Identification of Barriers and Opportunities, Debate Strategies to Influence, and Collaborative Action Planning. There were 5 informants in this study. The results of the study show that the collaboration that occurs in waste management has gone well, but there are still obstacles in overcoming existing problems. To identify obstacles and opportunities, there are situations and needs as well as resources that must be met, the collaboration that occurs between the Environment and Hygiene Agency and the head of waste management and b3 waste has been running but is not optimal enough due to the lack of resources in facilitating infrastructure facilities at landfills. Debate strategies to influence and increase public awareness and understanding require socialization related to understanding how to manage waste properly. The Head of the Environment and Hygiene Agency together with the Head of the B3 Waste Management Division have collaborated with the Mutiara Timor Waste Bank in providing effective socialization to reduce the volume of existing waste, but many people do not understand the socialization. Planning this cooperation action, there is a collaborative implementation strategy where the actors collaborate in planning the right implementation strategy to reduce the volume of waste in the landfill, but the collaboration between the Head of the Environment and Hygiene Agency and the Mutiara Timor Waste Bank has targeted 20% in handling the volume of waste, but the cooperation is only 5% that can reduce the volume of waste in the landfill because the socialization provided is still not understood by the Public. For the purpose and purpose of this cooperation is the target in reducing and handling waste from 2018-2025, if this cooperation runs effectively and successfully, slowly the volume of waste in landfills will decrease by itself.

Keywords: Collaboration, Actors, Waste Management

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolaborasi aktor dalam pengelolaan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan teori Ratner (2012) yang meliputi, Identifikasi Hambatan dan Peluang, Strategi Debat yang Mempengaruhi, dan Merencanakan Tindakan Kolaborasi. Ada 5 informan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjadi dalam pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik, namun masih ada kendala dalam mengatasi permasalahan yang ada. Untuk mengidentifikasi hambatan dan peluang, ada analisis situasi dan kebutuhan serta sumber daya yang harus dipenuhi, kolaborasi yang terjadi antara Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dengan kepala bidang pengelolaan sampah dan sampah b3 sudah berjalan, namun belum cukup optimal karena kurangnya sumber daya dalam memfasilitasi sarana prasarana di TPA. Strategi debat untuk mempengaruhi guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat membutuhkan sosialisasi terkait pemahaman bagaimana mengelola sampah dengan baik. Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan bersama Kepala bidang pengelolaan sampah b3 telah bekerja sama dengan Bank Sampah Mutiara Timor dalam memberikan sosialisasi yang efektif untuk mengurangi volume sampah yang ada, namun banyak masyarakat yang tidak memahami sosialisasi tersebut. Merencanakan tindakan kolaborasi, terdapat strategi implementasi kolaborasi dimana para pelaku berkolaborasi dalam merencanakan strategi implementasi yang tepat untuk mengurangi volume sampah di TPA, dan untuk kolaborasi antara Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dengan Bank Sampah Mutiara Timor telah menargetkan 20% dalam penanganan volume sampah, namun kerja sama tersebut hanya 5% yang dapat mengurangi volume sampah di TPA karena sosialisasi yang diberikan masih kurang dipahami oleh publik. Untuk tujuan dan sasaran kerja sama ini adalah target dalam mengurangi dan menangani sampah dari tahun 2018-2025, jika kerja sama ini berjalan efektif dan berhasil, perlahan volume sampah di TPA akan berkurang dengan sendirinya.

Kata kunci: Kolaborasi, Aktor, Pengelolaan Sampah

1. LATAR BELAKANG

Sampah merupakan salah satu permasalahan ekonomi, sosial, dan budaya serta menjadi persoalan utama di Indonesia. Permasalahan terkait kendala dalam pengelolaan sampah hampir terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Tiga aspek yang menjadi sumber dalam permasalahan sampah yang sering terjadi yaitu meliputi infrastruktur, ketersediaan lahan, dan populasi. Akan tetapi penyebab sumber masalah utama tersebut berkaitan dengan pertumbuhan penduduk (Larasati & Puspaningtyas, 2020).

Indonesia menempati urutan keempat dunia dengan jumlah penduduk terbanyak yakni sebanyak 279.072.446 juta jiwa, hal ini menyatakan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara populasi terbesar (Annur; Jayani, 2002). Berkaitan dengan hal tersebut, seiring bertambahnya jumlah penduduk di suatu daerah, maka jumlah sampah di daerah tersebut juga akan semakin meningkat.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai salah satu pengisi ruang, merupakan tempat dimana sampah diisolasi secara aman agar tidak menimbulkan gangguan terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perlu penyediaan fasilitas dan perlakuan yang benar agar keamanan tersebut dapat tercapai dengan baik. Undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Dijelaskan bahwa pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Tempat Pembuangan Akhir Alak merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berada di Kecamatan Alak yang dibangun pada tahun 1997 dan mulai beroperasi sejak tahun 1998. TPA Alak dengan luasan 9, 14 Ha dalam prosesnya telah menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar. Pengelolaan sampah di TPA Alak masih menerapkan proses pengoperasian Open Dumping (Pengertian open dumping adalah pembuangan sampah secara terbuka tanpa adanya pemilahan dan pengelolaan yang lebih lanjut), dimana sampah yang masuk ke kawasan TPA tersebut dibuang begitu saja tanpa adanya proses pemilahan terlebih dahulu. Sampah-sampah ini langsung dibuang ke lokasi penumpukkan sampah. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak-dampak seperti: ceceran sampah, debu, bau tidak sedap, binatang-binatang yang menularkan penyakit terhadap manusia, pencemaran air, kerusakan ekosistem,

serta keberadaan TPA juga dapat menurunkan nilai estetika dan kenyamanan lingkungan sekitar.

Pemerintah Daerah Kota Kupang dalam rangka mengatasi fenomena permasalahan sampah menyikapi dengan sebuah kebijakan atau aturan yang dapat mengatasi penanganan sampah lewat Peraturan Daerah (Perda) Kota Kupang Nomor 3 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, maksud dari Perda ini dibuat untuk memberikan jaminan pemenuhan hak atas lingkungan hidup yang sehat bagi setiap anggota masyarakat sekaligus memberikan ruang yang seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dan pelaku usaha dalam penanganan sampah. Sedangkan tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang penanganan sampah berwawasan lingkungan hidup dan adanya koordinasi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat agar terdapat keterpaduan dalam penanganan sampah.

Berdasarkan tabel dilihat dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang, data volume sampah di TPA Alak dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 selalu mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berikut adalah tabel data volume sampah yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Volume Sampah dari Tahun 2019-2023

Tahun	Volume Sampah/Ton
2019	75,763.24 Ton
2020	78,770.30 Ton
2021	80,803.34 Ton
2022	83,192.63 Ton
2023	86,198.70 Ton
Jumlah	404,726.21 Ton

Sumber data: Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan

Dari hasil tabel di atas menunjukkan bahwa besarnya volume sampah yang ada di TPA Alak selalu meningkat dari tahun ke tahun dikarenakan prasarana yang kurang memadai dan meningkatnya volume sampah pada tahun 2023 dikarenakan kurangnya pengelolaan sampah yang efektif. Kurangnya pengelolaan sampah yang efektif yang dimaksud seperti sistem pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan sampah yang belum optimal sehingga menyebabkan banyak sampah yang akhirnya berakhir di TPA tanpa melalui pemrosesan akhir yang baik.

Menurut data yang diperoleh sampah-sampah ini berasal dari sampah rumah tangga dan sampah non pemukiman. Alur sistem pengumpulan sampah di Kota Kupang secara besar masih menggunakan paradigma lama, yaitu sampah yang dibuang masyarakat dikumpulkan di tempat penampungan sementara (TPS), kemudian sampah-sampah ini diangkut dengan menggunakan

truk sampah dan terakhir dibuang di tempat pembuangan akhir (TPA) Alak. Saat sampah-sampah ini dibuang, masyarakat tidak memisahkan terlebih dahulu antara sampah organik dan non organik sehingga sampah yang diangkut dibuang begitu saja dan langsung diratakan pada area pembuangan sampah tanpa terjadi proses pemilihan sampah terlebih dahulu.

Di TPA Alak selain fungsi utamanya sebagai tempat pembuangan akhir sampah, TPA tersebut juga terdapat fasilitas pembuangan limbah tinja, tempat pembuangan pupuk bokasi, serta area pembuangan sampah organik dan non organik. Lokasi TPA juga menjadi lokasi pemeliharaan ternak sapi, kambing, dan babi oleh masyarakat sekitar TPA. Sampah yang diangkut masuk ke TPA Alak tidak melalui proses pemilahan dan sampah ini juga terlebih dahulu dilakukan pencatatan dan pemeriksaan oleh petugas yang ada di TPA tersebut. Setelah dilakukannya pencatatan dan pemeriksaan sampah tersebut akan langsung dibuang ke bak penampungan.

Kondisi lain yang mempengaruhi kualitas TPA Alak adalah kondisi perpipaian saluran lindi yang telah tertimbun tumpukan sampah yang menyebabkan pembuangan lindi menjadi tidak lancar sehingga perembesan lindi berdampak terhadap kualitas air tanah dan potensi polusi bau. Kondisi bak pembuangan tinja yang sebagian besar tidak dapat digunakan lagi serta fasilitas-fasilitas pengelola lainnya yang tidak dapat digunakan dan minimnya sarana pendukung serta perilaku pemulung yang bebas mengangkut sampah didalam TPA dan membawa sampah keluar dari kawasan TPA menjadi beberapa penyebab lainnya yang berpengaruh terhadap performa TPA serta mengakibatkan dampak terhadap lingkungan sekitar.

Kolaborasi aktor yang dimaksud adalah kolaborasi yang melibatkan para pemangku kepentingan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Kolaborasi yang sudah pernah terjadi mengenai pengelolaan sampah yang ada di TPA Alak sudah berjalan dengan baik yang melibatkan beberapa aktor seperti kepala dinas, kepala bagian pengolahan sampah, pegawai TPA dan operator alat berat, meskipun sudah berjalan dengan baik tetapi masih ada saja kendala mengenai proses pemilahan dan pengelolaan sampah yang baik dan benar. Jika sistem proses pemilahan dan pengelolaan sampah sudah diperbaiki maka di TPA tersebut tidak akan mengalami kebakaran yang menyebabkan masyarakat disekitarnya terkena dampak kesehatan salah satunya infeksi saluran pernapasan, namun proses pemilahan sampah pada dasarnya harus dilakukan oleh masyarakat terlebih dahulu agar pada saat sampah sampai di TPA para pegawai yang ada disana tidak mengalami kesulitan dalam proses pemilahan dan pengelolaan sampah tersebut. Kalau dilihat sekilas dari kerangka berpikir untuk memecahkan masalah yang ada, maka yang harus diperhatikan, yaitu: 1) Identifikasi hambatan dan peluang, disini yang

dimaksud identifikasi hambatan dan peluang adalah dimana para aktor harus menganalisis bagaimana situasi dan kebutuhan yang menjadi akar dari pemecah sebuah masalah, namun tak hanya itu saja sumber daya (dana) pun menjadi unsur utama dalam menyelesaikan sumber masalah yang ada, 2) Strategi debat untuk mempengaruhi, strategi debat yang mempengaruhi ini tidak hanya sekedar mencari strategi dalam mengatasi masalah tersebut tetapi dibutuhkan juga strategi tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait bagaimana proses pemilahan sampah yang baik dan benar. 3) Merencanakan tindakan kolaborasi, merencanakan tindakan kolaborasi tidak hanya sekedar merencanakan saja tetapi cara strategi implementasi menjadi sub fokus dalam menyelesaikan masalah yang ada dan juga tujuan dan sasarannya harus tepat. Jika tujuan dan sasarannya tidak tepat, maka yang direncanakan dari awal akan menjadi sia-sia saja. Berdasarkan dari berbagai permasalahan yang dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kolaborasi Aktor Dalam Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA Alak)”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kolaborasi aktor dalam pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA Alak). Selain mempunyai tujuan yang jelas setiap penelitian juga tidak terlepas dari manfaat apa yang akan diperoleh dari suatu penelitian. Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut: 1) Manfaat teoritis, penelitian yang dilakukan dapat memberi manfaat yang nantinya akan berguna bagi para aktor-aktor yang terlibat dalam mengatasi pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA Alak), 2) Manfaat praktis, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kolaborasi aktor dalam pengelolaan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) dan penelitian ini juga dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta pengalaman yang bermanfaat bagi peneliti untuk berfikir secara analisis dan dinamis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Untuk sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu: 1) Data Primer, data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara, sedangkan 2) Data Sekunder, data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung melalui jurnal, skripsi, website yang dipublikasikan. Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam terhadap narasumber.

Untuk informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri dari Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan, Kepala Bidang Pengelolaan

Sampah dan Limbah B3, Ketua Staff TPA, Masyarakat, dan Swasta. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti memperoleh kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam model ini yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan (Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2016:334).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Aktor Dalam Pengelolaan Sampah Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA Alak) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai mana kolaborasi antar pemangku kepentingan itu berjalan dan tujuan utama dari kolaborasi tersebut adalah mengurangi sampah yang ada di TPA dengan pengelolaan sampah yang tepat. Hal diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ratner (2012), mengenai indikator yang tepat digunakan untuk mengetahui kolaborasi dalam pengelolaan sampah yang ada di TPA yaitu Identifikasi hambatan dan peluang, Strategi debat untuk mempengaruhi, dan Merencanakan tindakan kolaborasi.

Identifikasi Hambatan dan Peluang

Analisis Situasi Dan Kebutuhan

Berdasarkan situasi yang ada di TPA bahwa setiap tahunnya volume sampah selalu meningkat hal ini terjadi selama 5 tahun terakhir dan untuk setiap harinya sampah yang masuk ke TPA mencapai sekitar 100 ton per hari dan meningkat menjadi 200 ton per harinya.

Untuk metode pengelolaan sampahnya masih menggunakan sistem open dumping sampai sekarang yang mengakibatkan penumpukan sampah di TPA semakin meningkat tanpa adanya proses pemilahan terlebih dahulu.

Berikut adalah penjelasan dari Plt Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang Bapak Matheos A. H. T. Maahury, SE, beliau menjelaskan bahwa:

“Situasi sekarang yang masih menjadi kendala di TPA adalah sistem pengelolaan sampah yang saat ini masih menggunakan sistem open dumping, dulu pernah menggunakan sistem controlled landfill selama 2 tahun tapi setelah 2 tahun berjalan sistem tersebut tidak digunakan lagi dikarenakan kebutuhan sumber daya finansial dan sarana prasarana yang kurang memadai sehingga kembali menerapkan sistem pengelolaan sampah open dumping sampai sekarang yang menyebabkan kenaikan volume sampah setiap harinya mencapai 100 ton per hari dan meningkat menjadi 200 ton per hari”.

Alur sistem pengumpulan sampah di Kota Kupang secara besar masih menggunakan paradigma lama yang dimana sampah tersebut dikumpulkan di TPS (Tempat Penampungan Sementara) dan akhirnya akan dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Namun, sebelum sampah-sampah tersebut dibuang ke TPS, masyarakat pada umumnya tidak memilah sampah terlebih dahulu antara sampah organik dan non organik yang dapat menyulitkan para staff TPA dalam mengangkut sampah.

Hal ini akan di jelaskan oleh Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Bapak Achmad Likur, S.Sos, MM, beliau mengatakan:

“Sistem pengumpulan sampah saat ini masih menggunakan paradigma lama yang dimana sampah-sampah yang dibuang oleh masyarakat di tampung penampungan sementara yang nantinya akan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Sampah yang dibuang oleh masyarakat kebanyakan tidak ada proses pemilahan terlebih dahulu sehingga menyulitkan staff TPA dalam mengangkut sampah. Hal ini menyebabkan volume sampah setiap harinya meningkat”.

Di TPA sendiri terdapat banyak kebutuhan yang sangat dibutuhkan terkhususnya kebutuhan dalam meningkatkan sarana prasarana. Sarana prasarana yang ada di TPA yang dimaksud adalah exsavator dalam mengumpulkan sampah pada satu tempat. Selain, exsavator terdapat truk sampah yang masih kurang dalam pengangkutan sampah dan juga akses jalan masuk ke TPA yang masih menggunakan tanah putih seharusnya akses jalan tersebut menggunakan jalan tol. Namun, kebutuhan tersebut membutuhkan biaya operasional yang sangat besar guna memenuhi kebutuhan tersebut.

Berikut adalah penjelasan dari Ketua Staf TPA Bapak Julianus J. A. Attie, SE, beliau menjelaskan bahwa:

“Di TPA ini sarana prasarana sebenarnya sudah memadai hanya saja kualitas dari sarana prasarana tersebut menurun karena kurangnya biaya operasional dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana yang ada. Mengenai akses jalan masuk ke TPA masih menggunakan jalan tanah putih, sebenarnya bisa saja akses jalan masuk itu diperbaiki menjadi jalan tol tetapi truk yang masuk membawa muatan volume sampah berbeda-beda, dengan muatan volume sampah yang berebeda-beda dapat merusak akses jalan tol yang ada di TPA dan juga biaya untuk memperbaiki akses jalan masuk ke TPA sudah ada tapi biaya tersebut masih kurang”.

Berdasarkan pengamatan penulis menemukan bahwa situasi yang ada di TPA adalah situasi yang harus lebih diperhatikan oleh berbagai pihak. Namun, dari sisi kebutuhan di TPA juga harus diperhatikan tidak hanya situasi yang diperhatikan, jika kebutuhan di TPA terpenuhi maka segala kegiatan operasional dalam pengelolaan sampah di TPA dapat berjalan lancar dan

juga kolaborasi yang terjadi antara kepala dinas lingkungan hidup dan kebersihan dengan kepala bidang pengelolaan sampah dan limbah b3 dan ketua staff TPA sudah berjalan tetapi belum cukup optimal dikarenakan kurangnya dana dalam memfasilitasi dan meningkatkan kualitas sarana prasarana di TPA.

Sumber daya

Dalam meningkatkan kualitas sarana prasarana untuk pengelolaan sampah yang ada di TPA dibutuhkan sumber daya finansial (anggaran). Banyaknya anggaran yang diterima maka kualitas sarana prasarana di TPA akan meningkat. Namun, sumber daya finansial yang dibutuhkan bukan hanya meningkatkan kualitas sarana prasarana saja tetapi akses jalan menuju ke TPA harus diperbaiki. Anggaran yang Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dapatkan dari APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) yang nantinya akan digunakan dalam pengelolaan sampah di TPA.

Sumber daya finansial ini akan dijelaskan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Bapak Achmad Likur, S.Sos, MM, beliau mengatakan:

“Untuk anggaran ini harus melalui pengusulan bidang pengelolaan sampah dan limbah b3 dan sekretariat. Untuk anggaran tersebut berasal dari APBD Kota Kupang, anggaran ini digunakan untuk pemeliharaan rutin sarana prasarana dan pengelolaan sampah yang ada di TPA”.

Ada pun penjelasan dari Ketua Staf TPA Bapak Julianus J. A. Attie, SE, beliau mengatakan:

“Anggaran APBD Kota Kupang ini memang betul digunakan untuk pemeliharaan rutin sarana prasarana tetapi setelah pemeliharaan tersebut banyak kendaraan truk yang mengalami kerusakan akibat muatan sampah yang terlalu banyak dan juga fasilitas lainnya di TPA banyak yang sudah rusak termasuk akses jalan masuk ke TPA juga sudah rusak sehingga sampai sekarang akses jalan masuk ke TPA hanya menggunakan tanah putih”.

Selain menganalisis situasi dan kebutuhan terdapat sumber daya yang di dalamnya ada sumber daya finansial. Dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan sampah di TPA tidak terlepas yang namanya uang (money). Uang menjadi alat pembayaran yang dibutuhkan dalam organisasi publik maupun swasta. Anggaran merupakan perwujudan dari setiap rencana kerja organisasi yang sudah disusun secara sistematis berupa angka. Berikut data anggaran dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang dari tahun 2019-2023.

Tabel 2. Data Anggaran Satuan Kerja Perangkat Daerah

Tahun	Jumlah Anggaran
2019	Rp913.155,-
2020	Rp334.000.000,-

2021	Rp158.470.000,-
2022	Rp159.400.000,-
2023	Rp160.000.000,-
Jumlah	Rp812.783.155,-

Sumber data: Dari Laporan Keuangan DLHK

Tabel diatas menunjukkan data laporan keuangan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan terkait pemeliharaan sarana prasarana dan kebutuhan TPA lainnya sesuai dengan kebutuhan lembaga. Dalam meningkatkan sarana prasarana TPA Plt Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang Bapak Matheos A. H. T. Maahury, SE, beliau mengatakan:

“Anggaran yang didapatkan dari APBD sesuai dengan rencana penganggaran keuangan daerah. Keuangan daerah tersebut direalisasikan untuk pemeliharaan rutin sarana prasarana dan kebutuhan TPA lainnya. Namun, anggaran yang didapatkan masih kurang karena untuk perbaikan jalan masuk ke TPA membutuhkan anggaran yang banyak dengan perbaikan jalan dengan adanya perbaikan tersebut dapat memudahkan akses masuk keluarnya truk sampah”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa minimnya suatu anggaran bisa menjadi penghambat dalam pengelolaan sampah di TPA, hal tersebut dikarenakan jumlah volume sampah yang masuk tiap hari terus bertambah dan tidak dibarengi dengan fasilitas alat berat yang memadai, meskipun begitu proses pengelolaan sampah di TPA Alak tetap berjalan dengan baik dengan hanya menggunakan fasilitas seadanya saja. Dalam kolaborasi yang terjadi antara kepala dinas, kepala bidang pengelolaan sampah dan limbah b3, serta ketua staff TPA guna mendapatkan anggaran yang cukup banyak harus dibuat pengusulan anggaran di APBD terlebih dahulu, sehingga dana tersebut cair dan bisa meningkatkan sarana prasarana yang ada. Namun, kenyataannya kolaborasi dalam mendapatkan dana tersebut masih kurang dananya dan kolaborasi yang sudah berjalan ini belum optimal, jika dana terpenuhi maka dalam proses pengelolaan sampah di TPA tidak terhambat.

Strategi Debat Untuk Mempengaruhi

Meningkatkan Kesadaran Dan Pemahaman

Disini maksud dari meningkatkan kesadaran dan pemahaman adalah mendorong para pemangku kepentingan untuk lebih menyadari dan memahami situasi yang ada dengan lebih bertindak bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengatasi sebuah permasalahan.

Plt Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Kupang Bapak Matheos A. H. T. Maahury, SE, beliau mengatakan:

“Sejauh ini dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat masih minim dikarenakan wawasan masyarakat yang sedikit wawasannya. Kita juga sudah pernah mengsosialisasikan terkait pemilahan sampah yang baik dan benar terhadap masyarakat. Tetapi berjalannya waktu setelah sosialisasi tersebut masyarakat mulai mengabaikan sosialisasi yang ada, pada hal dengan adanya pemilahan sampah dapat meringankan pekerjaan staff TPA dalam menangani pengelolaan sampah”.

Tak hanya sekedar meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat saja pihak swasta juga harus diberikan pemahaman dan kesadaran terkait pengelolaan sampah. Dengan begitu para swasta akan mengerti betapa pentingnya pemilahan sampah dalam mengurangi beban para staff yang ada di TPA dalam pemilahan sampah yang baik dan benar.

Sedikit penjelasan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Bapak Achmad Likur, S.Sos, MM, beliau mengatakan:

“Untuk pihak swasta kami telah memberikan program edukasi terkait mengelola sampah guna mengurangi sampah yang ada di TPA dan juga telah berkolaborasi dengan pihak swasta tersebut. Pihak swasta yang telah berkolaborasi dengan Dinas kami adalah Bank Sampah Mutiara Timor, yang dimana tujuan kolaborasi tersebut memberitahukan kepada masyarakat bahwa sampah bisa di tukar menjadi uang dan bisa menjadi nilai ekonomis yang tinggi”.

Ada pun Peraturan Daerah khususnya Peraturan Walikota (Perwali) Kota Kupang Nomor 33 Tahun 2019 tentang Pengurangan Kantong Plastik. Maksud dan tujuan dari peraturan ini adalah dimana para wiraswasta dan wirausahawan yang membuka usaha tidak harus menyediakan kantong plastik dalam dunia perbelanjaan tetapi kantong plastik tersebut bisa digantikan dengan tote bag yang bisa digunakan kembali dan tujuan dari penggunaan tote bag ini dapat mengurangi sampah plastik secara berkala.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat dan pihak swasta perlu adanya sosialisasi dan kerja sama yang baik dalam mengurangi sampah-sampah organik maupun non organik terkhususnya cara pemilahan sampah yang baik serta cara mengurangi sampah yang efektif adalah dengan cara menukarkan sampah pada bank sampah menjadi uang namun, sayangnya cara tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat karena kurangnya ketidakpedulian masyarakat.

Merencanakan Tindakan Kolaborasi

Strategi Implementasi Kolaborasi

Strategi implementasi kolaborasi adalah rencana kerja sama antar pihak-pihak yang terlibat dalam menyukkseskan pengurangan volume sampah yang di TPA guna tujuan bersama.

Untuk strategi dalam pengelolaan sampah di TPA diperlukan langkah yang tepat agar strategi tersebut bisa berguna dalam waktu jangka panjang. Dibutuhkan juga kolaborasi antara pihak Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam menargetkan cara mengurangi volume sampah yang ada di TPA tidak hanya mengelola saja tetapi bagaimana sampah tersebut bisa bermanfaat dan menjadi nilai yang ekonomis.

Berikut wawancara dengan Plt Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Bapak Matheos A. H. T. Maahury, SE, beliau mengatakan:

“Untuk strategi pengelolaan sampah dalam mengurangi volume sampah yang ada di TPA adalah kita menargetkan 20% dalam menangani sampah tersebut dan juga kita telah bekerja sama dengan pihak swasta. Pihak swasta yang telah bekerja sama dengan kita selama 3 tahun adalah Bank Sampah Mutiara Timor”.

Sedikit penjelasan tentang Bank Sampah Mutiara Timor ini sudah berdiri sejak Januari tahun 2020. Untuk pekerjaannya dipekerjakan oleh masyarakat sekitar bank sampah tersebut yang pekerjaannya memilah sampah dan kemudian sampah yang dipilah per karung yang beratnya varian akan dikirim diluar Kota Kupang tepatnya di Jawa untuk diolah menjadi barang yang bermanfaat. Bank sampah ini mengumpulkan sampah per minggunya sekitar 15 hingga 30 ton dan sampah-sampah yang didapatkan dari masyarakat sekitar yang nantinya sampah-sampah tersebut bisa di tabung dalam buku tabungan yang bisa menghasilkan uang tergantung dari beratnya sampah yang dikasih. Cara ini merupakan salah satu upaya pengurangan sampah di TPA dan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan agar hidup bebas dari sampah.

Bank sampah ini sudah bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan sejak tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Kerja sama ini membuahkan hasil dalam mengurangi volume sampah yang ada di TPA. Bank sampah ini mendapatkan fasilitas dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan berupa truk sampah guna mengangkut sampah-sampah yang bisa diolah kembali menjadi barang yang berkualitas serta bank sampah ini sudah terdapat beberapa unit di beberapa kelurahan yang sudah mulai beroperasi dalam mengelola sampah.

Kemudian ada wawancara dengan Ibu Meilsy Anita Mansula, beliau mengatakan:

“Selama 3 tahun menjalin program kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan semua program terlaksana dengan baik. Dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan sendiri membantu kami dengan memfasilitasi kendaraan untuk mengangkut sampah-sampah yang masih terpakai dipindahkan ke Bank Sampah Mutiara Timor. Kerja sama ini membuahkan hasil dengan sedikit berkurangnya volume sampah yang masuk di TPA

tersebut. Kalau kerja sama selama beberapa tahun kedepan sukses maka volume sampah yang ada di TPA dapat berkurang setiap harinya”.

Tak hanya bekerja sama dengan pihak swasta saja pemerintah dan pihak swasta pun bekerja sama dengan masyarakat terkait pengelolaan dan cara pemilahan sampah yang baik dan benar yang bisa menjadi nilai ekonomis. Kerja sama dengan masyarakat sudah terjalin di beberapa kelurahan saja, kadang kerja sama yang terjalin ini membuahkan hasil yang tidak sempurna. Seperti terdapat beberapa kelurahan yang kerja samanya berhasil dan ada yang tidak berhasil dikarenakan ketidakpedulian masyarakat terkait edukasi-edukasi dalam program pengelolaan dan pemilahan sampah yang bisa menjadi nilai ekonomis dan edukasi tersebut dijelaskan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan yang bekerja sama dengan Bank Sampah Mutiara Timor.

Berikut juga wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 Bapak Achmad Likur, S.Sos, beliau mengatakan:

“Kolaborasi antara pihak Pemerintah bersama Masyarakat dan Bank Sampah Mutiara Timor ini sudah berjalan dengan baik. Untuk kerja samanya kita bersama Ibu Meilsi telah mengedukasikan atau mengsosialisasikan bagaimana cara pengelolaan sampah yang baik dan benar guna menjadi barang yang bernilai ekonomis dan juga cara pemilahan sampah yang nantinya akan dibuang ke tong sampah yang dapat juga memudahkan para staf TPA dalam mengangkut sampah”.

Untuk program edukasi atau sosialisasi terkait pengelolaan dan pemilahan sampah yang baik dan benar sejauh ini sudah terlaksana dengan baik, namun terdapat beberapa masyarakat yang tidak peduli dengan program tersebut. Padahal tujuan dari program ini adalah guna mengurangi volume sampah yang ada di TPA.

Terdapat wawancara salah satu masyarakat yaitu Bapak Lukas Nubatonis, beliau menjelaskan:

“Sejauh ini sosialisasi terkait program pengelolaan dan pemilahan sampah yang dijelaskan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan sudah terlaksana dengan baik hanya belum cukup optimal berjalannya program tersebut karena kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat sekitar mengenai program tersebut. Menurut saya program ini juga merupakan salah satu cara dalam mengurangi volume sampah yang ada di TPA dan selain mengikuti program tersebut kita juga mendapatkan keuntungan setelah mengetahui maksud dari program tersebut. Keuntungan itu adalah mendapatkan uang dengan cara membawa sampah organik yang bisa diolah kembali ke Bank Sampah”.

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa, kolaborasi dalam pengelolaan sampah sudah berjalan dengan baik hanya belum cukup optimal dikarenakan kesadaran dan ketidakpedulian masyarakat terhadap sosialisasi program pengelolaan dan pemilahan sampah yang baik dan benar guna menjadi nilai yang ekonomis. Mengenai program tersebut merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengurangi volume sampah yang ada di TPA. Kolaborasi antar informan diatas sudah sangat jelas dijelaskan sesuai dengan hasil wawancara, namun kolaborasi tersebut jika diteruskan dalam waktu jangka panjang maka pengelolaan sampah di TPA dapat berkurang secara perlahan-lahan.

Tujuan dan Sasaran

Untuk tujuannya adalah (1) mengurangi volume sampah yang ada di TPA, (2) mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan melalui program bank sampah, (3) menerapkan prinsip 3 R yakni, Reduce, Reuse, dan Recycle guna meminimalisir dampak lingkungan dari sampah. Sasaran dari kolaborasi ini adalah (1) membangun kerja sama antar pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, (2) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampaknya terhadap lingkungan, (3) menyebarkan teknologi baru guna meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sampah di TPA.

Berikut wawancara dengan Plt Kepala Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Bapak Matheos A. H. T. Maahury, SE, beliau mengatakan:

“Tujuan dari proses kerja sama ini adalah mengurangi volume sampah yang di TPA dengan sasaran proses kerja sama ini adalah bekerja sama dalam jangka waktu panjang dengan melihat target pengurangan dan penanganan sampah untuk beberapa tahun kedepannya”.

Selain target pengurangan dan penanganan sampah untuk tahun kedepannya, tidak terlepas juga kerja sama antar Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan bersama Bank Sampah Mutiara Timor untuk bekerja sama dalam menyukseskan tujuan dan sasaran yang diinginkan.

Berikut wawancara bersama Ibu Meilsa Anita Mansula, beliau mengatakan:

“Dalam kerja sama antar Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan ini kita mempunyai target dan sasaran dalam menciptakan pengelolaan sampah di TPA yang terintegrasi. Untuk tujuannya adalah selain mengurangi volume sampah di TPA terdapat tujuan lainnya adalah mendorong masyarakat untuk terlibat dalamn pengelolaan sampah dengan meningkatkan pendapatan melalui program bank sampah ini serta sasarannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik”.

Tujuan dan sasaran yang dijelaskan merupakan langkah awal dalam mengurangi volume sampah yang ada di TPA. Walaupun hanya beberapa persen saja tujuan dan sasaran itu berhasil karena masih terdapat masyarakat yang ketidakpedulian dalam mengikuti program yang diberikan pihak pemerintah tersebut.

Kemudian terdapat wawancara dengan Bapak Lukas Nubatonis, beliau menjelaskan: *“Program yang dikeluarkan pemerintah dalam mengelola sampah ini membawa dampak positif yang dapat merubah lingkungan yang bebas dari sampah dan juga melalui program ini masyarakat jadi tahu bahwa sampah tersebut bisa menjadi tabungan yang berguna di masa depan”*.

Dari sampah-sampah yang dipilah bisa ditabung menjadi tabungan untuk masa depan. Namun, sayangnya sosialisasi yang diberikan pemerintah kurang dicerna baik oleh masyarakat sehingga sosialisasi tersebut menjadi tidak berguna. Pada hal kalau masyarakat peduli terhadap program tersebut bisa menjadi salah satu hal yang bisa dapat mengurangi volume sampah yang ada di TPA.

Dilihat wawancara diatas bahwa target pengurangan dan penanganan sampah yang ada terlihat jelas bahwa dari tahun 2018-2025 terjadi kenaikan dan penurunan dalam proses tersebut. Untuk tahun 2025 ini pengurangan dan penanganan sampah lebih insentif agar volume sampah yang ada di TPA berkurang dan juga menambah estetika di TPA tersebut.

Untuk program mengenai pengelolaan sampah yang baik bisa menjadi tabungan masa depan yang bisa berguna namun, sayangnya banyak masyarakat yang tidak peduli melalui program tersebut. Jika program itu ditingkatkan maka volume sampah yang ada di TPA berkurang dalam jangka waktu yang panjang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terkait kolaborasi aktor dalam pengelolaan sampah di TPA Alak maka disimpulkan bahwa kolaborasi yang ada sudah berjalan dengan baik hanya saja kurangnya tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang bisa menjadi pemasukan pendapatan secara cuma-cuma, jika masyarakat yang ada mengikuti program edukasi terkait pengelolaan sampah yang bisa ditabung menjadi uang yang dijelaskan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan yang bekerja sama dengan Bank Sampah Mutiara Timor. Dan juga terdapat tujuan dan sasaran dari program tersebut untuk tujuannya adalah (1) mengurangi volume sampah yang ada di TPA, (2) mendorong masyarakat untuk terlibat dalam pengelolaan sampah, sehingga dapat meningkatkan pendapatan melalui program bank sampah, (3) menerapkan prinsip 3 R yakni,

Reduce, Reuse, dan Recycle guna meminimalisir dampak lingkungan dari sampah. Sasaran dari kolaborasi ini adalah (1) membangun kerja sama antar pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi, (2) meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampaknya terhadap lingkungan, (3) menyebarkan teknologi baru guna meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan sampah di TPA.

DAFTAR REFERENSI

- Ade. S. Sabneno, Maria. I. Faot, Teobaldus. A. Arkian, Shinta. L. Purimahua. (2024). *Gambaran Umum Pengolahan Sampah Di TPA Alak Kota Kupang*.
- Anwar. F. Julianto. (2022). *Strategi Pengembangan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah di Areal Alak Kota Kupang*.
- Asmiyati & Agustaman. (2012). *Buku Profil Bank Sampah Indonesia*.
- Idris, Dian. H & Iqbal. M. M. (2022). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Kecamatan Pulau Tiga Barat Kabupaten Natuna*.
- Jeanne. S. R., Sianturi & Kus Indarto (2024). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Program Salin Swara di Kota Bontang*.
- Julia S. W. Berry, Lendy. C. Muthya & Yohanes. P. Lian. (2023). *Mengubah Sampah Menjadi Tabungan: Mengenal Konsep Bank Sampah Di Bank Sampah Mutiara Timor Kota Kupang*.
- Lutfia Diva Rahmawati, & Ghulam Maulana Ilman. (2023). *Proses Collaborative Governance Dalam Program Pengurangan Sampah Di TPA Jabon, Kabupaten Sidoarjo*.
- Nadiya Lifa Ningrum. (2023). *Kolaborasi Pengelolaan Sampah Melalui Metode Penta-Helix di Desa Ketapang Banyuwangi*.
- Niluh Setiawandari & Ari Murti Kriswibowo. (2023). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah*.
- Pamungkas. T. S., Masqurin, S. N., & Sutomo, S. (2024). *Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Jember*.
- Peraturan Walikota (Perwali) Kota Kupang Nomor 33 Tahun 2019 tentang Pengurangan Kantong Plastik.
- Peraturan Walikota Nomor 40 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Kupang
- Rahmatya Syain (2021). *Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan dalam Pengelolaan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Alak Kota Kupang*.

Retno. S. Astuti, Abdi Warsono dan Abd. Rachim. (2020). Collaborative Governance dalam Perspektif Administrasi Publik.

Rizki. P. Mahyudin. (2014). Strategi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan.

Sarlota Oba. (2022). Kolaborasi Aktor dalam Pengelolaan Sampah Pada Masa Pandemi Covid 19 di Kecamatan Alak Kota Kupang.

Teddy. P., Abdullah & Deddy. M. (2022). Model KerjaSama Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (TPAS) Regional Sarimukti (Studi Kasus Kota Bandung dan Kabupaten Bandung).

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.